

PENANAMAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI IMPLEMENTASI *ECONOMIC CIVIC*

Zulkifli¹, Yoga Gandara², Febri Saefulloh³

¹Mahasiswa Departemen PKn SPS UPI, Bandung, Indonesia

Email: zulkifli_pkn@upi.edu

²Mahasiswa Departemen PKn SPS UPI, Bandung, Indonesia

Email: yogagandara@student.upi.edu

³Jurusan PKn Untirta, Banten, Indonesia

Email: febriupg@gmail.com

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pesantren dalam memberdayakan warga negara ialah salah satu usaha penting untuk menguatkan kedudukan warga negara dalam pembangunan. Dalam pelaksanaan pembangunan, penguatan ialah riset yang relevan buat menguatkan kedudukan warga negara (*civil society*). Tujuan riset ini diantaranya: (1) nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan di pesantren, (2) model konseptual dan praksis penanaman nilai kewirausahaan sebagai implementasi *economic civic*, (3) faktor pendukung dan penghambat. Riset ini memakai riset kualitatif, pengumpulan informasi dilaksanakan melalui wawancara, observasi, riset dokumentasi serta riset literatur. Subjek riset meliputi pembina, pengurus pesantren, serta santri. Hasil riset menunjukkan (1) nilai-nilai kewirausahaan pesantren merupakan memperlihatkan budi pekerti dalam bekerja, disiplin yang besar, serta siap untuk bekerja keras, (2) model konseptual penanaman nilai kewirausahaan di pesantren dengan pendidikan sistem akosa (alami, kemukakan, olah, dan aplikasikan). Efektifitas pembentukan wirausaha santri melalui pengelolaan inti pertanian, pelaksanaan pelatihan instan, pembentukan Pusat Inkubator Agribisnis (PIA), pelaksanaan kerjasama dan pembentukan kelompok kerja di bidang pertanian. Pesantren berfungsi selaku zona swasta dengan meningkatkan aktivitas perekonomian warga negara dekat Desa Alam Endah melewati koperasi Al-Ittifaq, sebaliknya selaku *civil society* sudah sanggup berhubungan secara sungguh-sungguh dengan bermacam-macam kegiatan semacam keagamaan, perekonomian, pendidikan, sosial, serta politik. (3) aspek internal untuk menguatkan *economic civic* sudah menciptakan produk yang bermacam-macam mulai dari penciptaan (sayur dan peternakan), pengepakan, serta pemasaran serta aspek ekstern keadaan alam Desa Alam Endah yang produktif, sudah menjalin kerjasama pemerintah dan swasta.

Kata Kunci: Nilai; Kewirausahaan; *Economic Civic*.

ABSTRACT

Entrepreneurship values in Islamic boarding schools in empowering citizens is one of the important efforts to strengthen the position of citizens in development. In the implementation of development, strengthening is relevant research to strengthen the position of citizens (*civil society*). The objectives of this research include: (1) entrepreneurial values developed in Islamic boarding schools, (2) conceptual models and practices for inculcating entrepreneurial values as the implementation of *economic civic*, (3) supporting and inhibiting factors. This research uses qualitative research, information collection is carried out through interviews, observations, documentation research and literature research. Research subjects include supervisors, pesantren administrators, and students. The results of the research show (1) the entrepreneurial values of Islamic boarding schools are showing character in work, great discipline, and ready to work hard, (2) a conceptual model for inculcating entrepreneurial values in Islamic boarding schools with an education system (natural, express, cultivate, and practice). apply). The effectiveness of the formation of santri entrepreneurship through core management of agriculture, the implementation of instant training, the establishment of the Agribusiness Incubator Center (PIA), the implementation of cooperation and the

formation of working groups in the agricultural sector. Pesantren functions as a private zone by increasing the economic activities of citizens near Alam Endah Village through the Al-Ittifaq cooperative, on the other hand as civil society has been able to relate seriously to various activities such as religious, economic, educational, social, and political. (3) internal aspects to strengthen the economic civic have created various products ranging from creation (vegetables and livestock), packaging, and marketing as well as external aspects of the productive natural state of Alam Endah Village, and has established government and private cooperation.

Keywords: Values; Enterpreneurship; Economic civic.

PENDAHULUAN

Kedudukan pesantren dalam memberdayakan warga negara ialah salah satu upaya penting dalam menguatkan kedudukan warga negara pada pembangunan, sebab pemerintah masih mengalami berbagai macam permasalahan kultural serta struktural, dan kecenderungan pihak swasta yang masih melakukan beraneka ragam distorsi agar mendapatkan laba secara sepihak. Dalam melaksanakan pembangunan, penguatan ialah riset yang relevan dalam menguatkan kedudukan warga negara (*civil society*). Penguatan sangat mementingkan partisipasi aktif warga negara dengan membagikan peluang buat melakukan pembangunan yang mereka butuhkan. Pemerintah wilayah dituntut sanggup mendayagunakan bermacam kemampuan, kekuatan serta partisipasi pada masyarakatnya. Terlebih dengan keterbatasan sumber energi, kekuatan serta partisipasi warga paling utama NGOs (*Non Governmental Organizations*) perlu dilakukan dalam penguatan ini (Gandara, 2018)

Pesantren merupakan salah satu wujud LSM yang berpotensi berperan dalam penguatan warga negara. Pesantren yang biasa disebut sebagai lembaga pendidikan agama (Islam), telah memaklumkan diri sebagai lembaga yang memberdayakan warga negara. Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia hingga pelosok pedesaan memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kegiatan ekonomi pesantren pada dasarnya adalah untuk melatih kemandirian dan

memajukan pelayanan (internal dan eksternal), hal ini merupakan modal besar yang berpotensi untuk memberdayakan ekonomi kerakyatan. Selain itu, dengan kekokohnya sebagai lembaga dengan integritas yang kokoh dan ketersediaan energi yang terkandung di dalamnya, akan mampu menjadi skala besar dan produktivitas tinggi dapat menjadi dasar penguatan ekonomi rakyat.

Milton Rockeach (Suryana, 2008) memberikan perbedaan mengenai persepsi nilai menjadi dua bagian, yakni nilai selaku suatu yang dipunyai oleh seseorang dan nilai sebagai selaku suatu yang memiliki keterkaitan dengan objek. Pemikiran awal manusia memiliki nilai ialah suatu yang dijadikan format baku dalam manusia mempunyai nilai ialah suatu yang dijadikan format baku untuk persepinya di dunia luar. Pelaksanaan tiap-tiap nilai sangat bergantung pada pusat serta maksud tiap-tiap wirausaha. Penanaman merupakan teknik, corak, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan (Sugono, 2008). Pembentukan sebuah karakter dan perilaku dalam berwirausaha supaya nanti bisa berdikari dalam membangun usaha merupakan tujuan dari penanaman dari nilai-nilai kewirausahaan (Sumo & SM Roskina, 2017). Apabila seseorang sudah mempunyai identitas ataupun kepribadian menjadi seorang wirausahawan hingga seorang tersebut sudah mempunyai mental dalam berwirausaha (A Wibowo, 2011).

Menjadi seorang wirausaha tidak cuma mempunyai suatu keahlian, namun

pula wajib mempunyai kepribadian serta sikap semacam seorang wirausaha yang mujur yang senantiasa bersusah payah, memiliki nyali yang besar, berbakat, integritas dan lain sebagainya. Tiap-tiap ciri kewirausahaan semacam yang sudah dikemukakan sebelumnya mempunyai arti serta budi pekerti tertentu yang diucapkan dengan nilai (Suryana, 2008). Ada pula Sebagian nilai-nilai fundamental berarti kepribadian utama dari kewirausahaan yang senantiasa terdapat pada diri seseorang *entrepreneurship*, menjadi suatu psikologis kewirausahaan (A Wibowo, 2011).

Kewirausahaan merupakan kunci yang lenyap dan sepatutnya dipunyai oleh tiap-tiap generasi milenial Indonesia. Semangat serta keahlian kewirausahaan hendak memeperkaya serta menguatkan tiap orang agar bisa menjadi pelopor terciptanya lapangan pekerjaan serta bukan menjadi pencari pekerjaan. Cara dalam mengurangi intensitas pengangguran, salah satunya merupakan gelora perangai kewirausahaan (Indratno & T, 2012). Maksudnya dengan terdapatnya investasi perangai kewirausahaan, nantinya bisa menciptakan banyak wirausahawan pada waktu yang hendak tiba, sehingga bisa mendesak kemajuan serta pembangunan suatu bangsa, salah satunya bangsa Indonesia. Menurut Ciputra, Kewirausahaan bisa dilakukan melewati institusi pembelajaran yang dilakukan melewati pembelajaran resmi ataupun non resmi (Indratno & T, 2012).

Bersamaan dengan jalannya waktu, saat ini pondok pesantren tengah dihadapkan dengan metamorfosa system pembelajaran serta Pendidikan (Zubaedi, 2007), dimana pondok pesantren telah memposisikan dirinya, tidak hanya selaku Lembaga pembelajaran Agama Islam, akan tetapi mengusahakan suatu pembelajaran duniawi selaku persiapan kehidupan santri sehabis menyelesaikan studi dari pondok pesantren itu sendiri, pembelajaran tersebut salah satunya merupakan membagikan suatu uraian

tentang kewirausahaan. Kewirausahaan sangat berarti untuk diberikan kepada para santi agar seorang santri sanggup mempunyai jiwa wirausahawan sehabis menyelesaikan studi dari pondok pesantren untuk memenuhi kepentingan para santi sehabis menyelesaikan studi dari pondok pesantren.

Model pendidikan formal (sekolah) dalam banyak hal telah menciptakan manusia-manusia yang asing terhadap lingkungannya dan tinggi tingkat ketergantungannya. Sementara, pesantren dipandang sebagian telah berhasil menanamkan nilai-nilai dasar kemandirian sebagai salah satu sikap *entrepreneurship* kepada santrinya (Saepudin, 2005). Ketahanan pondok pesantren disebabkan karena jiwa dan semangat kewiraswastaan yang tinggi, maka cukup banyak pondok pesantren yang mengajarkan life skill atau kewirausahaan kepada santrinya sebagai bekal santrinya ketika terjun ke dalam masyarakat (Chotimah, 2015)

Pesantren sanggup menjadi suatu lembaga yang multiguna, tidak mampu menjadi sebuah lembaga yang multifungsional, tidak saja bergelut untuk perkembangan pembelajaran Islam semata, tetapi pula sangat berfungsi untuk majunya pembangunan area dekat, ialah pembangunan yang meliputi bidang sosial, bidang ekonomi, bidang teknologi, serta bidang ekologi, apalagi Sebagian pesantren sudah sanggup dalam mengangkut kehidupan warga di sekitar (Ziemek, 1986). Pondok pesantren di wilayah Jawa, mempunyai perbandingan dari segi kurikulum ataupun dari bidang yang dipelajari, tetapi demikian, terdapat factor-factor pokok pesantren yang wajib dipunyai tiap pondok pesantren. (Mastuhu, 1994) dalam bukunya yang bertajuk "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren" mengatakan faktor-faktor pokok pesantren, diantaranya mengungkapkan bagian-bagian pokok pesantren, yaitu: a) kyai, b) masjid, c) santri, d) pondok dan e) kitab Islam klasik

(ataupun kitab kuning), yang merupakan ciri pembeda sistem pembelajaran pesantren dibandingkan dengan sistem pembelajaran lainnya.

Bersumber pada pra riset yang dicoba lewat wawancara didapatkan informasi kalau Pesantren Al-Ittifaq telah memproduksi bermacam-macam tipe sayur-mayur dengan pengelolaan pasca penciptaan yang memuat teknik menyortir, mengelompokkan, membungkus, mengepal, dan memberi merk serta label pada sayur-mayur. Tipe sayur-mayur yang dihasilkan sebanyak 31 dari berbagai tipe sayur-mayur. Penghasilan panen bergilir 3-4 ton per-harinya. Hasil pertanian Al-Ittifaq bisa menjadi suatu contoh justifikasi ekonomi berbasis *economic civic*.

Pesantren Al-Ittifaq tidak saja menitikberatkan pada investasi nilai keorhanian santri (*tafaqquh fi al-din*), namun pula kerap memfokuskan pada kegiatan ekonomi atau bisnis yang lumayan berkembang, apalagi menjadi *role model* pesantren yang independen dan sukses mengaitkan partisipasi warga negara. Dalam keadaan seperti ini, Pondok Pesantren Al-Ittifaq, melalui program yang didirikan dengan kyai di dalamnya, dapat dikatakan berfungsi sebagai mediator, motivator dan dinamisator metamorfosis ilmu kerohanian dan ilmu-ilmu universal atau sosial bagi santri, yang tercermin dari dalam tingkat kerohanian dan tingkat independensi yang tinggi, juga diwujudkan dalam bentuk modifikasi sosial dan penguatan ekonomi warga di sekitar.

Bersumber pada informasi serta sudut pandang sebelumnya, hingga penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih jauh lagi dalam meneliti penanaman nilai kewirausahaan berbasis ekonomi pesantren sebagai implementasi *economic civic*. Karena itu, penulis menelaah permasalahan ini kedalam suatu riset dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sebagai*

Implementasi Economic civic (Studi kasus Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung)”.

METODE

Riset yang digunakan dalam riset ini adalah dengan menggunakan riset kualitatif. “data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat” (Miles & Huberman, 2007). Lebih lanjut, (Cresswell & Creswell, 2018) mengemukakan:

“*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting*”

“Studi kasus ini tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil adalah kekhasan temuan kajian individu ‘tertentu karakteristiknya’ secara utuh menyeluruh yang menyangkut seluruh kehidupannya, mulai dari persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat” (Danial, 2009).

Metode pengumpulan data dalam riset ini adalah observasi, wawancara dan riset dokumenter. Kajian informasi dalam riset kualitatif dicoba pada saat mengumpulkan informasi berlangsung serta sehabis berakhir mengumpulkan informasi dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa “kegiatan dalam analisis informasi kualitatif dicoba secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sehingga informasinya jenuh”. Kegiatan dalam analisis informasi pada riset ini, antara lain reduksi informasi (*reduction*), penyajian informasi (*display*), serta kesimpulan ataupun verifikasi (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Al-Ittifaq Kabupaten Bandung

Pesantren menaruh kemampuan yang luar biasa, namun sepanjang waktu ini masih terkesan belum timbul ke permukaan. Kemampuan yang terdapat di pesantren bisa berbentuk: (1) Kapasitas orang, artinya, jumlah santri bisa mencapai puluhan hingga ratusan santri; (2) Kepemilikan tanah, rata-rata setiap pesantren memiliki luas kepemilikan tanah, apalagi jika pesantren tersebut berada di daerah pedesaan; (3) Kapasitas pasar, mengingat keberadaan lembaga keagamaan dan hubungan sosial serta kekeluargaan antar warga sekitar; (4) Kemampuan teknis, sebagai sarana lembaga keagamaan untuk menjadi lembaga strategis melalui peningkatan teknologi, dan; (5) Kiai sebagai pemimpin pesantren, mereka dipatuhi oleh para santri dan karismatik.

Prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran di pondok pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip INPEKBI (Ilahi, Negeri, Pribadi, Ekonomi, Keluarga, Birahi, serta Ilmiah). Makna dari prinsip INPEKBI ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Illahi, ialah dalam melakukan pengembangan pertanian, hingga wajib mendapatkan ridha Allah S.W.T; (2) Negeri, ialah wajib bertumpu serta menjajaki peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sehingga seluruh aktivitas ataupun tindakan yang dijalankan tersebut menjadi sah serta diakui oleh negeri itu sendiri, (3) Pribadi, ialah bersumber pada kepada karakter yang luhung; (4) Ekonomis, ialah seluruh aktivitas bisnis yang ditata wajib menciptakan sebuah surplus (ekonomi profitabel), (4) Keluarga, seluruh usaha yang berjalan wajib disandarkan kepada watak kekeluargaan, (5) Birahi, ialah apabila santri telah berusia, siap untuk menikah serta diberikan tempat tinggal, serta (6) Ilmiah, ialah disebabkan gaya menuntut ilmu di pesantren tidak terdapat batas waktu untuk santri dalam belajar serta mondok

di pesantren Al- Itifaq ini dan dalam mempraktikkan bidang serta teknologi informasi yang tumbuh untuk memajukan daya produksi.

Pesantren selaku lembaga pembelajaran keagamaan bisa berfungsi memajukan desa lewat progam-progam kemasyarakatan secara nyata. Pesantren sepatutnya tidak saja bisa memberikan warna, tetapi juga mampu membentuk karakter warga negara. Tugas penguatan ataupun mensejahterakan warga negara cocok dengan proses dakwah serta ajaran agama yang memandang kalau kehidupan di dunia serta akhirat merupakan kehidupan yang berjalan secara seimbang. Senada dengan pandangan (Fauzan & Suwito, 2004) bahwa pondok pesantren dengan berbagai aspirasi serta prediksi yang menyertainya, ternyata memiliki tiga keunggulan penting, yaitu pertama sebagai pusat kaderisasi pemikir keagamaan (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resources*). Ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan untuk memperkuat warga negara (*agent of development*). Pesantren juga dikenal sebagai bagian dari proses berlangsungnya perubahan sosial (*social change*).

Implementasi yang diartikan penerapan dan pelaksanaan (Gandara, 2013) dari proses pelaksanaan kebijakan kegiatan menekankan bahwa pelaksanaan atau implementasi kegiatan merupakan bagian yang vital untuk keberhasilan program kegiatan. Adapun tujuan dari kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh pesantren Al-Ittifaq adalah: (1) agar santri memahami ilmu dan keterampilan bertani atau usaha pertanian; (2) melatih santri memiliki etika profesi yang baik, bukan sekedar mengejar hasil akhir; (3) melalui kerja secara berkelompok untuk meningkatkan ketertiban; (4) belajar dari pengalaman langsung di lapangan; (5) melatih jiwa gotong royong, dan; (6) membekali santri saat membutuhkan

mukim (kembali ke desa) sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Bersamaan dengan jalannya waktu, saat ini pondok pesantren tengah dihadapkan dengan metamorfosa system pembelajaran serta Pendidikan (Zubaedi, 2007), dimana pondok pesantren telah memposisikan dirinya, tidak hanya selaku Lembaga pembelajaran Agama Islam, akan tetapi mengusahakan suatu pembelajaran duniawi selaku persiapan kehidupan santri sehabis menyelesaikan studi dari pondok pesantren itu sendiri, pembelajaran tersebut salah satunya merupakan membagikan suatu uraian tentang kewirausahaan.

Keuntungan yang didapatkan oleh santri ialah mengeksplorasi kegiatan ekonomi komersial yang diusung pesantren Al-Ittifaq, di antaranya santri tidak perlu lagi meminta barang kepada orang tuanya berupa kebutuhan ekonomi untuk sehari-hari atau membeli buku tulis dan kitab yang mereka butuhkan sepanjang belajar di pesantren. Sebab apa yang dibutuhkan oleh para santri sepanjang mondok di pesantren Al-Ittifaq sudah dipadati oleh pihak yang mengelola pondok selaku bagian dari pemasukan yang dihasilkan oleh para santri dari aktivitas usaha pertaniannya. Keuntungan yang lain ialah para santri menerima dua ilmu secara bersamaan ialah awal mendapatkan ilmu rohani yang diperoleh selaku tujuan utama menjajaki pendidikan di pesantren, serta kedua memperoleh pengalaman heuristik bertani yang sangat berharga untuk para santri di kehidupan yang akan datang, yakni dalam memberdayakan warga negara di lingkungan yang lebih luas lagi.

Pesantren tetap menjadi energi yang amat berarti ialah selaku pilar sosial yang berbasis nilai kerohanian serta sosial. Pesantren ialah produk sejarah yang sudah berdialog dengan zamannya tiap-tiap yang mempunyai ciri berlainan baik menyangkut sosio- politik, sosio- kultural,

sosio- ekonomi ataupun sosio- religius. Antara pesantren serta warga dekat, spesialnya warga desa, sudah menjalin hubungan yang harmoni, apalagi kontribusi mereka lumayan besar dalam mendirikan pesantren. Kebalikannya donasi yang relatif besar acapkali dihadiahkan pesantren untuk memenuhi pembangunan warga desa (Qomar, 2007). Dari pemikiran dasar hingga posisi pesantren, dari posisi ke posisi posisi, ada kebutuhan besar untuk meningkatkan jumlah warganegara yang terlibat dalam zona ekonomi yang mengganggu sebagian besar warga kita. Oleh karena itu, bagi (Kartasasmita, 1996) salah satunya adalah mengembangkan, membudayakan dan membudayakan nilai-nilai agama, menumbuhkan etika keilmuan, membangun jiwa wirausaha, mewujudkan nilai-nilai pondok pesantren serta kualitas pribadi yang mandiri.

Perihal ini berkaitan dengan target yang biasanya terletak di pedesaan, dimana warganya sebagian besar bekerja sebagai petani. Kedudukan tersebut ialah pengamalan dari salah satu kedudukan pesantren selaku lembaga yang memiliki kekuatan untuk memberdayakan pada warga negara (*Agent of Development*). (Suparta, 2001) mengemukakan kalau identitas sikap manajemen pertanian yang telah tercipta merupakan: (1) gigih, giat, bersusah payah, irit, teliti, disiplin serta memperkirakan waktu; (2) sanggup merancang serta menjalankan usaha; (3) senantiasa memegang teguh asas daya guna serta kapasitas, (4) memakai teknologi paling utama teknologi pas guna serta akrab dengan lingkungan sekitarnya; (5) memiliki keinginan yang kokoh untuk sukses; (6) berorientasi kepada mutu produk yang diminta oleh pasar; (7) menyesuaikan dengan nilai surplus; (8) sanggup mengatur serta menggunakan alam; (9) paham terhadap inovasi; (10) berani mengalami ancaman usaha; (11) melaksanakan pertanian yang terkombinasi ataupun quasi kombinasi secara vertikal; (12) implementasi wajib mengambil alih dependensi pada alam

sehingga persyaratan yang dimohon pasar tetap mengatup produksi yang dihasilkan, serta; (13) handal dan independent dalam memastikan keputusan.

2. Model Konseptual Dan Praksis Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Sebagai Implementasi *Economic civic*

Model konseptual dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan oleh pesantren Al- Ittifaq untuk para santrinya ialah menerapkan latihan secara yang berlangsung di lapangan. Berlatih secara langsung di lapangan, hal ini dianggap lebih efektif karena siswa menghadapi situasi nyata secara langsung. Modus pelatihannya adalah melaksanakan proses pendidikan program AKOSA, antara lain: a) Alami, yaitu melalui pelatihan ternak, santri yang baru masuk ke kebun atau sawah menjadi petani dan praktek langsung di lapangan, seperti mencerna hasil panen, serta menanam apa yang mereka ingin tanam. Dalam pelatihan program ini, posisi penjenang sangat penting, karena melalui penjenang inilah mahasiswa memperoleh ilmu dan keahlian, seperti di bidang pertanian. b) Mengemukakan, yaitu jika siswa mengalami sesuatu atau suatu kasus, mereka dapat langsung bertanya kepada penjenang tentang sesuatu yang mereka tidak mengerti atau hal-hal yang belum dipahami. Penjenang bisa langsung menjelaskan tata cara serta hal-hal yang belum di mengerti oleh para santri. c) Mengolah, ialah ketika para santri tidak butuh banyak memakai pemikiran Ketika mencerna modul yang dibagikan oleh para penjenangnya. Seluruh ilmu serta keahlian yang dibagikan para penjenang bisa lantas dipakai pada kala itu serta pada waktu itu pula. d) Simpulkan, ialah sesudah santri mempraktekkan hal-hal yang sudah dibagikan oleh penjenangnya, mereka bisa lantas merumuskan penghasilan yang didapatkan sehabis mempraktekkan merupakan hal baik ataupun kurang baik.

Evaluasi hasil baik ataupun kurang baik ini bisa dicoba disebabkan ada hasil dari praktek mereka itu sendiri. e) Mengaplikasikan ataupun menerapkan, ialah jikalau evaluasi sudah yakin dihasilkan dengan baik, hingga kedepannya bisa diterapkan dalam penerapan pertanian seterusnya.

Tata cara penyuluhan yang diimplementasikan pada penyuluhan santri ini merupakan tata cara penyuluhan untuk orang yang sudah berusia dewasa. Alasan pelaksanaan penyuluhan ini dilatarbelakangi oleh mereka yang berusia dewasa sudah tidak mempunyai waktu lagi untuk menuntut ilmu di sekolah resmi. Saat sebelum para santri terjun kepada aspek ekonomi komersial, mereka di usulkan sebagian opsi usaha yang dapat dilakukan. Tidak hanya pertanian saja, mereka bisa pula memilah bergerak di bidang pertukangan ataupun otomotif, serta dikala ini, sedang merintis serta membesarkan bidang Kesehatan, yakni pengobatan thibunabawi melalui metode membekam serta tusuk jarum. Pesantren AL- Ittifaq menyangka begitu berarti menorehkan ilmu serta keahlian lewat penyuluhan ini, sebab dengan penyuluhanlah bisa memadukan antara aspek teoritis serta praktis. Diantara keduanya wajib menyambung serta saling memenuhi satu sama lain. Sebaliknya khasiat dari aktivitas penyuluhan yang di jalankan ini, ialah: (1) santri bisa menguasai serta menemukan bermacam pengetahuan serta keahlian disektor pertanian, khususnya usaha pertanian; (2) memberikan motivasi untuk bekerja serta keinginan yang kuat; (3) meningkatkan energi untuk megembangkan usaha pertanian yang hendak digelutinya; (4) mendesak serta memperpanjang atensi serta hobi supaya berkembang terus; (5) memperoleh upah baik berbentuk finansial ataupun barang ataupun benda yang lainnya; serta (6) membuka gerbang dialog dengan pihak eksternal.

Modul penyuluhan setara dengan

kehadiran santri pada kala itu, diantaranya ditekuni pada ilmu metode pemeliharaan, metode penilaian, metode kemas barang, metode produksi ataukah manajemen pertanian. Sebaliknya, tutor penyuluhan diambil dari golongan pesantren sendiri ialah terdiri dari para penjenang atau pimpinan kelompok serta penyuluhan lapangan (PPL). Kurun waktu pelatihan atau penyuluhan menyesuaikan dengan tingkatan keahlian seseorang santri bisa meresap pengetahuan serta keahlian yang diberikan oleh para penjenangnya selaku pembimbing. Model konseptual yang dicoba pesantren Al- Ittifaq analog dengan ciri yang wajib dipunyai warga negara di masa demokrasi meliputi aspek mandiri, tanggung jawab, menghargai sesama martabat manusia serta kehormatan individu, serta kontribusi dalam urusan kemasyarakatan dengan benak serta perilaku yang santun. Pesantren dengan bermacam cita-cita serta predikat yang terbalut padanya, sebetulnya mempunyai ujung pada tiga manfaat penting yang tetap diemban, ialah awal selaku pusat pemikir agama (*Center of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber energi manusia (*Human Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan untuk memperkuat warga negara (*Agent of Development*) (Faozan, 2006).

Pesantren pula dimengerti selaku bagian yang mempunyai kontribusi dalam proses transformasi sosial (*Social Change*) di tengah pergantian yang terjalin. Pesantren dalam partisipasinya dengan kedudukan, kegunaan, serta pergantian yang diartikan, mempunyai kewajiban sebagai motivator, inovator, serta dinamisator warga negara. Ikatan interaksi sosio kultural antara pesantren dengan warga negara menjadikan keberadaan serta kedatangan tradisi pesantren dalam pergantian serta menegapkan warga negara agar terus menjadi kokoh. Tetapi, wajib diakui belum seluruh kemampuan besar yang dipunyai pesantren tersebut

terpaut dengan donasi pesantren dalam memecahkan setiap permasalahan sosial ekonomi yang di alami umat. Kebermanfaatan pondok pesantren selaku lembaga sosial menampilkan keikutsertaan pesantren dalam menanggulangi permasalahan sosial yang dialami oleh warga negara (Maunah, 2009). Selaku ajang pembelajaran manusia yang basisnya kerohanian, pesantren mempunyai peranan yang fungsinya sangat bermacam-macam. Satu sisi selaku lembaga kerohanian serta pembelajaran, namun di sisi lainnya merupakan lembaga penerbit kader umat serempak dengan lembaga sosial pengembangan warga negara (Nahrawi, 2008).

Praksis penguatan *economic civic* yang dikembangkan pesantren adalah dengan basis pertaniannya. Tujuan pesantren dalam melaksanakan kegiatan pertaniannya adalah membagikan sesuatu energi kepada santri supaya santri tersebut mempunyai pengetahuan (*knowledge*), kekuatan (*ability*), perangai (*attitude*), dan keahlian (*skills*). Para santri dapat mendapatkan pengetahuan serta keahlian tentang pengelolaan sumber energi alam dari mulai penciptaan, pengemasan, serta pemasaran. Sehingga ketika lulus santri tersebut bisa mandiri dalam mengimbangi apa yang mereka butuhkan, sebab mempunyai pengalaman serta keahlian dalam mengelola pertanian. Hal tersebut sejalan dengan tujuan PKn di Indonesia bahwa PKn di Indonesia ingin menjadi berdaya (*powerfull*) sebagai dorongan partisipasi pada kehidupan sosial yang demokratis. Untuk membangun warganegara yang demokratis di Indonesia harus memiliki 3 fungsi pokok, diantaranya meningkatkan kecerdasan masyarakat (*civic intelligence*), membina masyarakat yang bertanggung jawab (*civic responsibility*), serta mendesak keikutsertaan masyarakat (*civic participation*).

Tiga fungsi pokok ini melekat dengan 3 kapabilitas warga negara yang baik (Komalasari, 2006). Sejalan dengan fungsi

di atas menurut *National Center for Civic Education* “merumuskan *civic competences*, dimana kompetensi ini merupakan tujuan *civic education* meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yaitu bahaimana santri mamahami pengolahan sumber daya alam (pertanian), menciptakan kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) yaitu bagaimana cara mengasah kemampuan bidang kerja pertanian yaitu dalam kemampuan produksi, pengepakan, dan pemasaran hasil pertanian, dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yaitu bagaimana menciptakan santri yang mandiri.

Kegiatan pertanian yang dilaksanakan di pesantren Al-Ittifaq dapat membantu perekonomian daerah di masa depan. Pesantren Al-Ittifaq mempunyai 7 (tujuh) bidang kegiatan yang masing-masing kegiatan tersebut ada yang bersifat mandiri dalam arti khusus digarap oleh satu bidang, dan ada juga kegiatan yang dilaksanakan secara bersamaan. Tujuh bidang tersebut antara lain: (1) Bidang pendidikan kepesantrenan, (2) Bidang Pertanian dan Koppotren, (3) Bidang Pendidikan Pelatihan dan Pengembangan, (4) Bidang Humas dan Dakwah, (5) Bidang Kesejahteraan Sosial, (6) Bidang Peranan Wanita, dan (7) Bidang Seni dan Budaya Strategi yang digunakan pesantren dalam pengelolaan pertanian, antara lain:

- a. Pemilihan Komoditi. Komoditi yang ditanam di lahan pertanian pondok pesantren dan sekitarnya adalah komoditi yang diminta pasar, baik pasar tradisional maupun pasar Swalayan. Dalam proses pelaksanaan pengolahan pertanian, dilaksanakan secara terpadu, hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat prioritas kebutuhan pasar.
- b. Perencanaan. Dalam upaya memenuhi permintaan pasar sesuai dengan kontrak kerjasama/kemitraan antara pondok pesantren baik melalui KUD atau langsung dengan pengusaha, telah dilakukan koordinasi dengan

kelompok tani lainnya yang bernaung di dalam wadah koperasi pondok pesantren.

- c. Proses Pengelolaan. Dalam pengelolaan Pertanian tersebut, para santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan minat dan tingkat pendidikan dan keterampilan khusus yang di miliki para santri. Secara umum pembagian tugas para santri dan Ustad tersebut adalah: (1) Pengurus Inti Organisasi Pertanian, (2) Kesekretariatan, (3) Mandor Kebun, (4) Pengemasan, (5) Pemasaran, (6) Pekerjaan lapangan, dan (7) Pengadaan Barang.
- d. Kontrak Kerjasama dan Pemasaran. Kontrak kerjasama/kemitraan merupakan bagian yang terpenting sehingga hasil pertanian dapat langsung dipasarkan tanpa kekhawatiran tidak terjual.

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Sebagai Implementasi *Economic civic*

Faktor pendukung pondok pesantren dalam memberdayakan santri sekaligus mencetak kader-kader penguatan masyarakat dalam bidang ekonomi yang berasal dari komunitas pesantren (santri) mendapat dukungan dari Departemen Pertanian melalui Program LM3 (Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat). Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam mencetak kader-kader penguatan masyarakat tersebut, seperti yang ditetapkan oleh pesantren Al Ittifaq adalah (1) menumbuhkembangkan jiwa wirausaha dikalangan santri dan masyarakat, (2) menumbuhkembangkan sentra dan unit usaha yang berdaya saing tinggi, (3) membentuk Lembaga Ekonomi/ Keuangan Mikro berbasis nilai Islam, dan (4) mengembangkan jaringan ekonomi dan pendanaan di pesantren baik horizontal maupun vertikal.

Pesantren mempunyai kekuatan yaitu dari kondisi alam yang subur dan

daerah dataran tinggi sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil pertaniannya. Kegiatan pertanian di pesantren Al-Ittifaq telah menghasilkan produk yang beragam. Selain itu faktor yang menjadi penguatan bahwa pesantren Al-Ittifaq telah menjalin kerjasama dengan beberapa mitra kerja seperti dengan masyarakat dan petani dan hasil usaha santri, pesantren Al-Ittifaq, Instansi pemerintah, lembaga pendidikan, Yogya Group, Toserba Banjarn, Kopo Mall. Faktor pendukung lainnya adalah bahwa pesantren Al-Ittifaq telah melakukan kerjasama dengan beberapa instansi pemerintah seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Koperasi dan UKM, dan Kementerian Sosial. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam pesantren maupun dari luar pesantren sehingga pesantren Al-Ittifaq sebagai salah satu pondok pesantren yang berbasis pertanian.

Faktor penunjang lainnya di pesantren meliputi: 1) sumber daya alam yang potensial, 2) pemimpin seorang kiai *entrepreneur*, 3) pesantren sosial dengan menghilangkan kesenjangan identitas sosial, 4) Manajemen sumber daya manusia melalui kedisiplinan dan kerjasama, dan 5) prinsip-prinsip. Keberhasilan dari peran yang dilakukan pesantren, meliputi; 1) keberhasilan mencetak kader-kader yang mampu mengembangkan diri dan berkiprah di masyarakat, 2) keberhasilan proses *entrepreneurship* khususnya pertanian yang dilakukan pesantren sampai saat sekarang dengan menerapkan konsep shalat di awal waktu berjamaah, 3) keberhasilan melembagakan perubahan perubahan, lembaga pendidikan, lembaga pelatihan, lembaga sosial, 4) Mendapatkan berbagai penghargaan dan kepercayaan sebagai pesantren *entrepreneur*.

Faktor penghambat lain yang dialami Pesantren, meliputi konservatisme dan sikap apatis masyarakat, kemajuan dan kepopuleran kerap kali menimbulkan permasalahan yang datang, dari pihak

luar, pemberitaan negatif dari media, dan, kepemimpinan yang bersifat sentralistik. Faktor hambatan lain yang muncul dalam penguatan *economic civic* berbasis pertanian dalam hal pelaksanaan kegiatan pertanian yaitu masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melaksanakan kegiatan mulai dari produksi, pengepakan, dan, pemasaran. Selain itu faktor pengiriman juga menjadi hambatan dikarenakan sering terlambat diakibatkan karena kemacetan dalam proses pengiriman. Selain itu juga mulai banyaknya pesaing yang menawarkan harga yang lebih murah kepada mitra usaha sehingga akan berdampak pada kerjasama yang sudah dijalin dengan pesantren Al-Ittifaq. Kemudian maraknya impor sayuran dari luar negeri yang tampilan produknya lebih menarik dan bagus. Untuk itu upaya yang dilakukan pesantren Al-Ittifaq adalah dengan adanya koperasi sebagai pengelolaan pendapatan yang masuk. Hal tersebut dapat meminimilasi hambatan yang terjadi di pesantren.

SIMPULAN

Kegiatan pertanian di pondok pesantren tidak hanya menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan bagi para pengelola dan santri, tapi juga menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Desa. Hal tersebut di karenakan usaha dari pesantren, selain melibatkan para santri juga melibatkan masyarakat setempat, baik dalam produksi suatu komoditi maupun dalam perkembangan koperasi pesantren dan balai Mandiri Terpadu Baitul Maal Wattamwil (BMT). Sesuai dengan rumusan masalah riset, maka disimpulkan hal-hal yang meliputi:

- a. Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan pesantren kepada santrinya adalah dengan menonjolkan etos kerja, disiplin yang tinggi, dan siap untuk kerja keras. Dengan nilai kemandirian tersebut lulusan santri memiliki kualitas pengetahuan

(*knowledge*), kemampuan (*ability*), dan sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skills*) yang siap terjun di masyarakat dengan ilmu agama dan keterampilan pertaniannya.

- b. Model konseptual dalam penanaman nilai kewirausahaan sebagai implementasi *economic civic* melalui sistem AKOSA (alami, kemukakan, olah, dan aplikasikan). Praksis dalam membentuk kemandirian santri melalui pembentukan pengurus inti pertanian, melakukan pelatihan-pelatihan praktis, membentuk Pusat Inkubator Agribisnis (PIA), melakukan kerjasama/kemitraan, dan membentuk kelompok-kelompok kerja pertanian. Peran sebagai sektor swasta dengan menumbuhkan kegiatan perekonomian masyarakat sekitar Desa melalui koperasi, sedangkan sebagai *civil society* pesantren telah mampu berinteraksi secara aktif dengan berbagai macam aktifitas seperti keagamaan, perekonomian, pendidikan, sosial, dan politik.

- c. Faktor pendukung penguatan *economic civic* pesantren berasal dari intern dan ekstern. Faktor intern dilihat dari kegiatan pertanian di pesantren yang telah menghasilkan produk yang beragam mulai dari produksi (sayuran dan peternakan), pengepakan, dan pemasaran. Faktor ekstern dilihat dari kondisi alam Desa Alam Endah yang subur, telah terjalannya kerjasama dengan beberapa mitra seperti kelompok tani, instansi pemerintah (Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Koperasi dan UKM, dan Kementerian Sosial), lembaga pendidikan, pelaku bisnis (Yogya Group, Toserba, Mall).

Saran dalam upaya penanaman nilai nilai kewirausahaan di Pesantren Al-Ittifaq dapat dilakukan melalui kegiatan pertaniannya dengan melibatkan para peran alumni santri yang melakukan usaha

pada bidang pertanian. Kegiatan usaha yang dilakukan pesantren ini mempunyai *multiple effect* terhadap kelangsungan proses pendidikan di pesantren. Selain sebagai saran untuk pemenuhan kebutuhan warga pesantren, juga dapat mempunyai nilai keunggulan kompetitif dan komparatif serta menjadi laboratorium bagi perkembangan jiwa mandiri usaha santri. Kedepannya dapat dikelola secara professional dengan membuat perusahaan (CV) agar dapat bermitra lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

A Wibowo. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chotimah, C. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Inferensi*, 6(2), 114. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v8i1.114-136>

Cresswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Danial, E. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKN UPI.

Faozan, A. (2006). Pondok Pesantren dan Penguatan Ekonomi. *Jurnal Ibda*, 4(1), 88–102.

Fauzan, & Suwito. (2004). *Perkembangan Pendidikan Islam Nusantara (Studi Perkembangan dari Abad 13 hingga Abad 20 M)*. Bandung: Angkasa.

Gandara, Y. (2013). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota dalam Upaya Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Gandara, Y. (2018). The Environmental Caring Character Building In Greeneration Indonesia Organization As A Manifestation Of Sustainable Development (*Case study of*

- the Greeneration Indonesia organization*). Malang: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace.
- Indratno, A., & T, F. (2012). *Forum Mangunwijaya V dan VI Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: Cides.
- Komalasari, K. (2006). *Difusi inovasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan*. (229).
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INS.
- Maunah, B. (2009). Pesantren in the Perspective Social Change. *Jurnal Usuluddin*, 30, 251–282.
- Miles, M., & Huberman, M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nahrawi, A. (2008). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Gama Media.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren. Dari Transformasi Metodologi Menuju Demoratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Saepudin, A. (2005). Pembelajaran Nilai Nilai Kewirausahaan dalam Mengembangkan Kemandirian Santri. *Jurnal MIMBAR*, XXI(3), 342–361.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugono. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumo, & SM Roskina. (2017). Transformasi Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Siswa SMK. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2).
- Suparta, N. (2001). *Perilaku Pertanian dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak Ayam Ras Pedaging*. Institut Pertanian Bogor.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan: Pedoman Kiat Praktik: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zubaedi. (2007). *Penguatan Masyarakat Berbasis Pesantren: kontribusi fiqh sosial kiai Sahal Mahfud dalam perubahan nilai-nilai pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.